

Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nadya^{1*}, Fanny Syahfitri², Ilma Husnul Sabila³, Widiya⁴

^{1,2,3,4}UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email : nadiacim3011@gmail.com¹, fannysyahfitri@gmail.com²,
ilmahusnulsabila2082002@gmail.com³, widiya8203@gmail.com⁴

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : nadiacim3011@gmail.com*

Abstract: *Muslim thinkers often express the latest scientific ideas. All in all, it is done amidst a fast-paced and technologically advanced environment. The problem faced is the assumption that if Muslims can really adapt and absorb knowledge, they will advance, be able to catch up with, and match Westerners. In addition, there is an assumption that because knowledge that comes from Western nations is seen as a discussion table that divides general knowledge (Western) and religion (Eastern) it is a global challenge to science from the perspective of the philosophy of Islamic education. The purpose of this study was to find out how the nature of knowledge in the perspective of Islamic education philosophy is able to solve the problems of Islamic education so that it is able to provide clear direction and goals for implementing Islamic education using the library method. The results of the research are several sources obtained from science, namely empirical, rationalism (reason), intuitionism (intuition) and revelation. The instruments of knowledge used to gain knowledge are the senses and ratios. Then the nature of science in the perspective of the philosophy of Islamic education must be able to solve the problems of Islamic education so that it is then able to provide clear directions and goals for implementing Islamic education by implementing several aspects, namely institutional aspects, curriculum aspects, and educational aspects.*

Keywords : *Philosophy, Science, Islamic Education*

Abstrak: Para pemikir muslim sering mengungkapkan ide-ide ilmiah terkini. Secara keseluruhan, ini dilakukan di tengah lingkungan yang serba cepat dan berteknologi maju. Masalah yang dihadapi adalah anggapan bahwa jika umat Islam benar-benar dapat beradaptasi dan menyerap ilmu, mereka akan maju, mampu mengejar, dan menyamai orang Barat. Selain itu, ada anggapan bahwa karena ilmu yang berasal dari bangsa Barat dipandang sebagai tabel pembahasan yang membagi ilmu umum (Barat) dan agama (Timur) merupakan tantangan global terhadap ilmu pengetahuan dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam yang mampu memecahkan dari adanya problematika pendidikan umat islam sehingga selanjutnya mampu memberikan arah serta tujuan yang jelas bagi pelaksana pendidikan umat islam dengan menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian adalah beberapa sumber yang didapatkan dari ilmu pengetahuan yaitu seperti empiris, rasionalisme (akal), intuisi (intuisi) serta wahyu. Instrumen pengetahuan yang digunakan agar mendapatkan pengetahuan adalah indera dan rasio. Kemudian hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam harus mampu memecahkan dari adanya problematika pendidikan umat islam sehingga selanjutnya mampu memberikan arah serta tujuan yang jelas bagi pelaksana pendidikan umat islam dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu aspek kelembagaan, aspek kurikulum, dan aspek pendidik.

Kata Kunci : Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Menurut Islam, salah satu penanda perantara untuk mengembangkan iman adalah ilmu. Jika pengetahuan hadir dengan iman, iman hanya akan tumbuh dan menjadi lebih kuat. Albert Einstein, seorang ahli fisika yang brilian, pernah mengamati bahwa "agama tanpa sains adalah timpang dan sains tanpa agama adalah buta". Ia juga menambahkan bahwa sains tanpa agama adalah buta. Ajaran Islam tidak pernah membedakan antara ilmu dengan agama. (Efendi & Hidayat, 2016) Sebab, di mata Islam dan filosof Islam, baik ilmu

agama maupun ilmu umum sama-sama memiliki asal usul ilahi. Islam juga mendesak semua pengikutnya untuk mengambil pendidikan sains dengan serius. Ini karena Al-Qur'an adalah sumber dan standar utama; Ajarannya mencakup semua informasi mendasar, baik dari segi pemahaman sekuler maupun agama.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu bidang yang sangat diperlukan bagi manusia, disebabkan dengan adanya ilmu sehingga semua keperluan serta kebutuhan terhadap manusia tentu saja bisa dipenuhi dengan tepat, cepat serta lebih mudah. Dengan kehadiran ilmu pengetahuan tentunya telah banyak merubah berbagai macam pandangan dalam berbagai macam masalah, seperti kelaparan, kemiskinan, ketidaktahuan serta berbagai masalah yang ada lainnya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses pemikiran manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penggunaan informasi yang diperoleh. (Helmi & Rahmania, 2020)

Hal ini menjadikan Pendekatan baru untuk beragam studi dapat muncul dari sains. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ilmiah selalu direvisi bahkan berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan atau sejarah perkembangan filsafat, hal itu juga harus diakui oleh pendidikan islam sehingga mampu memunculkan ilmu yang bisa digolongkan kedalam golongan filosof yang dimana mereka telah menyakini dengan adanya sebuah hubungan diantara ilmu pengetahuan serta filsafat pendidikan islam. (Daula, 2013)

Para pemikir muslim sering mengungkapkan ide-ide ilmiah terkini. Secara keseluruhan, ini dilakukan di tengah lingkungan yang serba cepat dan berteknologi maju. Masalah yang dihadapi adalah anggapan bahwa jika umat Islam benar-benar dapat beradaptasi dan menyerap ilmu, mereka akan maju, mampu mengejar, dan menyamai orang Barat. Selain itu, ada anggapan bahwa karena ilmu yang berasal dari bangsa Barat dipandang sebagai tabel pembahasan yang membagi ilmu umum (Barat) dan agama (Timur) merupakan tantangan global terhadap ilmu pengetahuan dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Ditolak atau setidak-tidaknya dipahami dan diterjemahkan dengan pemahaman Islam dan diperkuat dari sudut pandang filosofis. (H. P. Daulay et al., 2020)

Pada dasarnya ilmu pengetahuan bagi perspektif filsafat pendidikan islam menginginkan bahwa pendidikan dibangun atas landasan dari sebuah potensi jasmani serta rohani secara paralel sehingga mampu melahirkan peserta didik yang bisa mengerti dirinya sendiri sebagai khalifah di atas muka bumi ini. Kedudukan dari adanya ilmu pengetahuan bagi filsafat pendidikan islam adalah untum hasil dari olah jiwa, indera serta dari

adanyabdaya penalaean dari salah satu sumber kebenaran ilmiah itu sendiri dan juga di dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa kedudukan orang yang berilmu akan lebih tinggi daripada orang yang tidak memiliki ilmu.(Ainun & Istiqomah, 2022)

Sebuah subbidang filsafat yang dikenal sebagai "filsafat ilmu" mengkaji, menantang, dan mendasar bagi esensi ilmu. Kajian filsafat ilmu merupakan upaya untuk memajukan filsafat pengetahuan. Pengetahuan unit memanifestasikan dalam berbagai dimensi. Mengejar akar penyebab semua masalah dan penerapan usaha manusia dalam terang ini adalah tujuan filsafat.(Harahap, 2020)

Filsafat pendidikan Islam merupakan pemeriksaan terhadap banyak persoalan dalam praktik pendidikan dari perspektif filosofis, berdasarkan sumber-sumber dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sumber-sumber sekunder dari pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim. Filsafat pendidikan Islam juga merupakan kajian tentang bagaimana sistem dan metode filsafat Islam digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam dan selanjutnya menetapkan tujuan dan arah pelaksanaan pendidikan Islam.(Siregar, 2017)

Saat ini, orang kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat sains, yang merupakan inspirasi utama filsafat. Dalam kehidupan yang serba praktis dan serba cepat, potensi pemikiran manusia yang sebenarnya cukup dalam dilewatkan dan disia-siakan. Akibatnya, gelombang kehidupan yang sangat ketat dalam mengurai makna keberadaannya baik dalam mode modern maupun Islami mengerdilkan dan memekanisasi kehidupan manusia.(Mustaqim, 2014)

Filsafat Pendidikan Islam bertujuan untuk merestrukturisasi peran dan tanggung jawab ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat lebih baik melayani tujuannya, yang berpusat pada kesejahteraan manusia. Akibatnya, dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, sains telah berkembang lebih pesat selama 150 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Fenomena ini adalah tingginya minat terhadap sains di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam”. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam yang mampu memecahkan dari adanya problematika pendidikan umat islam sehingga selanjutnya mampu memberikan arah serta tujuan yang jelas bagi pelaksana pendidikan umat islam.

2. METODE

Adapun metode yang diterapkan terhadap penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pustaka atau kepustakaan yang diartikan kedalam rangkaian dari kegiatan yang berkenaan terhadap metode pengumpulan dari data pustakan, membaca serta juga mencatat dan mengolah bahan penelitian. Teknik pengambilan data dilaksanakan dengan pedoman teori, buku dan juga jurnal. Penelitian ini merupakan jenis dari kualitatif yang melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik yang primer maupun yang sekunder. (Darmalaksana, 2020, p. 3)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yang berarti 'alima-ya'lamu-'ilman yang memiliki arti mengetahui, mengerti serta memahami. Ilmu dalam bahasa Inggris disebut pula dengan science, sedangkan dalam bahasa Latin disebut scientia (pengetahuan), dan dalam bahasa Yunani yaitu episteme ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, akan tetapi telah disusun secara sistematis serta diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan juga telah dinyatakan valid atau shahih. (Ridwan et al., 2021)

Menurut Pudjawidjana, pengetahuan ialah reaksi dari manusia atas rangsangannya terhadap alam sekitar melalui dari sentuhan objek dengan indera serta pengetahuan merupakan hasil dari apa yang telah terjadi setelah dilakukannya sebuah penginderaan terhadap objek tertentu. Sedangkan menurut Notoatmodjo, pengetahuan ialah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan akan terjadi melalui panca indera manusia seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa serta raba. Sebagian besar dari pengetahuan manusia dapat diperoleh dari mata dan juga telinga.

Adapun pengertian dari ilmu pengetahuan yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli yaitu : (Nata, 2018, p. 8)

a. Moh. Hatta

Menurut Moh. Hatta ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan studi yang teratur bagi pekerjaan hukum umum, sebab akibat dari suatu kelompok masalah yang sifatnya sama baik itu dari kedudukannya maupun hubungannya.

b. Dadang Ahmad S

Menurut Dadang Ahmad S, ilmu pengetahuan ialah proses dari pembentukan pengetahuan yang terus menerus hingga bisa menjelaskan sebuah fenomena serta keberadaan alam itu sendiri.

c. Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan yang dimana selalu diperiksa serta ditelaah dengan kritis bagi setiap orang lain yang mengetahuinya.

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang dijalankan dalam memperoleh pengetahuan yang telah teruji secara sistematis yang didapatkan dengan kekuatan dari pikiran seseorang secara kritis serta bisa dipertanggungjawabkannya sendiri. ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, serta meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan di dalam alam manusia.(Burhanuddin, 2019)

Sumber Ilmu Pengetahuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sumber informasi sebagai tempat asal. sebanding dengan mata air, dari mana air itu berasal. Oleh karena itu, asal usul pengetahuan dapat ditelusuri kembali ke pembelajaran manusia. Secara umum, ada tiga kategori sumber pengetahuan yang berbeda: yang berasal dari dunia fisik (alam semesta), alam akal (pikiran), dan hati (intuisi dan inspirasi).(Syafe'i, 2015)

Pada dasarnya ilmu itu berasal dari Allah SWT karena dialah sumber wahyu, fenomena sosial, intuisi, daya pikir, dan dzauq yang merupakan segala bentuk ilmu (ontologi). Sumber dari ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Empirisme

Dapatkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, begitu pula empirisme manusia. Tak perlu dikatakan bahwa pengalaman tersebut diterima melalui penggunaan indera manusia. Teori tabula rasa dikemukakan oleh John Locke, yang dianggap sebagai pendiri empirisme, dan berpendapat bahwa pada mulanya manusia itu bodoh dan hampa. seperti setumpuk kertas putih yang belum ditulisi dan masih bersih. Pengalaman inderanya kemudian mengisi jurnalnya hingga menjadi pengetahuan. Ini dimulai dengan menangkap apa yang sederhana di dalam diri manusia, setelah itu

disusun menjadi pengetahuan yang canggih. Ini berarti bahwa sumber pengetahuan yang sebenarnya adalah pengalaman indrawi. (Puspitasari, 2012)

b. Rasionalisme (Akal)

Aliran pemikiran yang dikenal sebagai rasionalisme berpendapat bahwa akal adalah alat yang paling penting untuk belajar. Aliran ini berpendapat bahwa informasi diperoleh dengan penalaran dan tidak menganggap pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. René Descartes dianggap sebagai tokoh pendiri rasionalisme. Gagasan rasionalisme tidak mengabaikan penggunaan indra dalam belajar, melainkan berpendapat bahwa indra berfungsi sebagai katalis bagi pikiran untuk mencari kebenaran dan pengetahuan. Pikiran mengumpulkan informasi dari indera dan mengatur, menganalisis, dan mengaturnya menjadi pengetahuan sejati. (Indrioko, 2020)

c. Intuisiisme (Intuisi)

Perwakilan dari intuisiisme adalah Hendry Bergson. Dia mengklaim bahwa alasan memiliki keterbatasan selain indera. Karena hal-hal yang kita rasakan dengan indera kita bersifat dinamis, pemahaman kita tentangnya tidak pernah statis. Oleh karena itu, strategi kontemplasi yang menggabungkan emosi, observasi, kemampuan fundamental, dan penalaran kritis merupakan cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan dengan intuisi yang baik. Landasan yang kokoh akan pemahaman mendasar tentang administrasi pendidikan Islam sangatlah penting. Semakin kokoh fondasinya, semakin besar kemungkinan lembaga pendidikan Islam mengembangkan beragam jenis konsepsi, model, dan cara memahaminya. (Misbah, 2022)

d. Wahyu

Wahyu disebut sebagai sumber murni dari semua pengetahuan ilahi. Wahyu membantu dalam penciptaan pengetahuan yang berada di luar lingkup penalaran dan penelitian empiris. Penggunaan wahyu sebagai panduan inspirasional dalam mengejar pengetahuan mungkin berguna ketika kontemplasi ekstrim atau mendalam seseorang menemui jalan buntu. Allah SWT mengajarkan manusia tentang nilai ilmu melalui wahyu. (Indrioko, 2020)

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pengetahuan paling komprehensif yang diciptakan oleh umat Islam. Selain itu, kedua sumber fundamental Islam ini memiliki pengaruh ganda terhadap pembentukan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Instrument Untuk Mendapatkan Ilmu Pengetahuan

Manusia menggunakan instrumen pengetahuan untuk membantu mereka mempelajari hal-hal baru. "Indera" mengacu pada sekelompok instrumen yang dimiliki orang untuk belajar, termasuk indera seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Manusia membutuhkan berbagai indera untuk memperoleh informasi yang sempurna karena jika kehilangan salah satu jenis indra, maka ia juga kehilangan pengetahuan itu. Ungkapan "Barangsiapa kehilangan satu akal, ia kehilangan satu pengetahuan" terkait dengan ini dan dianggap diciptakan oleh Aristoteles.

Rasio adalah kebutuhan untuk belajar selain indera, yang juga termasuk instrumen. Manusia terkadang membutuhkan penyortiran dan decoding untuk mendapatkan pengetahuan. Penugasan "rasio" melibatkan pengelompokan hal-hal ke dalam kelompok yang berbeda dengan menyortir dan menganalisisnya.

Meskipun diakui dalam filsafat Islam bahwa indra manusia mampu memahami, pengetahuan ini tidak akan lengkap tanpa kekuatan kedua yang dikenal sebagai akal, nalar, atau pikiran. Oleh karena itu, keduanya harus ada dan selalu dibutuhkan jika kita ingin memahami dan mengetahui sesuatu. "Hati" adalah alat lebih lanjut yang dibutuhkan manusia.

Setelah itu, manusia memperoleh informasi melalui berbagai teknik dan alat. Juhaya S. Praja mengklaim bahwa sebenarnya hanya ada dua cara bagi orang untuk mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Keduanya berdasarkan pengalaman; yang pertama didasarkan pada rasio. Empirisme dan rasionalisme adalah dua istilah yang digunakan untuk menggambarkannya. Jenis pengetahuan pertama disebut logis, dan jenis kedua disebut empiris. (M. Daulay, 2020)

Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Karakteristik adalah sifat atau kualitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk beradaptasi dengan budaya negara ini untuk mengembangkan karakter. Meskipun tidak semua pengetahuan berkembang menjadi pengetahuan memiliki kualitas yang unik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik tersebut : (Ashshiddiqi, 2021)

- a. Disusun secara metodis, sistematis, dan meyakinkan (terkait) mengenai suatu bidang dan kenyataan (realitas) tertentu.
- b. Dalam bidang studi (pengetahuan), dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena tertentu.

Karena beberapa ciri atau sifat yang dimiliki oleh ilmu, maka ilmu dapat memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Randall menguraikan beberapa ciri umum sains, seperti: (Karim, 2017)

- a. Sifatnya kumulatif, jadi semua ilmu itu berhubungan. Hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk terobosan ilmiah di masa depan.
- b. Karena ada ruang untuk kemajuan dan kemungkinan kesalahan, tidak ada yang namanya kebenaran mutlak. Namun, perlu digarisbawahi bahwa jika kesalahan atau kesalahan terjadi, itu bukan karena metode itu sendiri melainkan bagaimana pendekatan itu digunakan oleh manusia.
- c. Karena bersifat objektif, maka temuan ilmiah harus berpegang pada fakta keadaan awal benda dan tidak boleh dipengaruhi oleh pendapat atau keyakinan pribadi penemu.

Implikasi Hakikat Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Dalam Islam

Menguji, mengintegrasikan, dan mengembangkan nilai-nilai dalam keberadaan manusia serta membinanya dalam kepribadian peserta didik merupakan implikasi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Sulit untuk mengungkapkan apa yang baik, benar, buruk, dan jahat. Lebih jauh lagi, jelas bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu anak-anak mengembangkan diri ideal mereka dengan mengajari mereka apa yang baik, benar, indah, dan buruk. (Hermawati, 2015)

Pendidikan harus memberi siswa pemahaman yang menyeluruh tentang benar dan salah, baik dan jahat, dan konsep serupa dalam hal moralitas, keindahan, dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut terjalin dan terjalin satu sama lain dalam masyarakat. Nilai-nilai rumah, keluarga, lingkungan, kota, dan bangsa tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan; sebaliknya, mereka membutuhkan perhatian. (Syarif, 2017) Berikut ini beberapa implikasi hakikat sains bagi pendidikan Islam:

- a. Aspek Kelembagaan

Islamisasi dalam pengertian institusional ini mengacu pada penggabungan sistem pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Memodernisasi lembaga pendidikan agama dan memasukkan Islam ke dalam pendidikan sekuler diperlukan. Keberadaan lembaga pendidikan kontemporer (Barat sekuler) dipersepsikan sebagai Islam yang dilambungkan oleh mereka. Membangun lembaga pendidikan baru diperlukan sebagai penanggulangan untuk mengantisipasi keadaan ini. Apa pun nama institusinya, pertumbuhan studi agama dan umum mengutamakan integrasi menyeluruh antara

sistem umum dan agama. Lembaga tersebut meskipun menggunakan struktur organisasi Barat, namun sebagian besar menggunakan sistem Islam.(Novayani, 2017)

b. Aspek Kurikulum

Para ahli dalam spesialisasi mereka diperlukan untuk meninjau kurikulum daripada hanya satu tim. Diskusi ini perlu dimulai pada awal Islamisasi. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan kurikulum yang dikembangkan Barat. penciptaan kurikulum yang menggabungkan semua ilmu pengetahuan dalam upaya mengislamkan ilmu pengetahuan. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki kurikulum nyata yang sesuai dengan tuntutan isu terkini. Hal ini menandakan bahwa sekolah akan melahirkan lulusan yang berwawasan jauh ke depan, berpandangan integratif, proaktif, berwawasan ke depan, dan bebas dari dikotomi keilmuan.

c. Aspek Pendidik

Dalam hal ini, pendidik berada pada posisi yang sesuai, artinya keahlian dan keterampilannya dihargai secara tepat. Karena pendidik dibayar sesuai dengan keahliannya, tidak pantas bagi mereka untuk mengajar dari sudut pandang yang tulus. Islamologi atau dakwah tidak dapat diterima sebagai pendidik yang memberikan pengajaran baik pada pembelajaran tingkat dasar maupun yang lebih tinggi, oleh karena itu guru harus benar-benar Islami dan memiliki landasan keislaman yang kuat. Selain itu, profesor agama dengan perspektif Islam dicari di universitas Islam.(Ramli, 2015)

Filsafat pendidikan islam merupakan sebuah kajian secara filosofis yang mengenai dari masalah yang ada dalam kegiatan pendidikan yang telah didasari pada Al-Qur'an dan juga Al-Hadis. Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam harus mampu memecahkan dari adanya problematika pendidikan umat islam sehingga selanjutnya mampu memberikan arah serta tujuan yang jelas bagi pelaksana pendidikan umat islam.

Adapun hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan islam agar mampu memberikan solusi dari permasalahan pendidikan umat islam dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek Kelembagaan

Dalam aspek ini harus disatukan antara sistem pendidikan pendidikan Islam (agama) dengan sistem pendidikan sekuler (umum). Maka harus dilakukan modernisasi antara kedua lembaga pendidikan tersebut. Kemudian, untuk mengantisipasi adanya

pendidikan modern (Barat sekuler) yang sering dipandang merusak ajaran pendidikan agama Islam maka perlu dibentuk lembaga pendidikan baru sebagai tandingan. Jadi apapun nama lembaga pendidikan nya harus terdapat pembelajaran agama dan umum.

b. Aspek Kurikulum

Dalam hal aspek kurikulum harus diberikan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut. Kurikulum yang harus di terapkan dalam Lembaga pendidikan utamanya harus tetap dengan dasar pembelajaran Islami, namun tidak boleh melupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh keilmuan Barat.

c. Aspek Pendidik

Pendidik merupakan orang yang professional dan memiliki kompetensi di bidangnya. Para pendidik harus memiliki keikhlasan dalam hal mengajar pendidikan serta sebagai pendidik harus terus mengupgrade ilmu-ilmu pengetahuan yang berdasarkan basic keislaman dengan memiliki visi keislaman.

Dengan demikian, perlu ada rumusan yang jelas tentang persyaratan calon tenaga pendidik. Selain menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai ukuran kemampuan intelektual, penting untuk melakukan wawancara yang berfokus pada sikap kandidat terhadap posisinya dan keyakinannya secara umum. Persyaratan ini juga perlu didukung oleh kode etik Islam untuk profesi pendidikan. Seorang guru harus memiliki keterampilan penting, khususnya yang menggabungkan konsep dari dua cabang ilmu, khususnya pemahaman agama dan ilmu pengetahuan kontemporer. Seorang pendidik juga harus memiliki keterampilan non-substantif, khususnya multiskill didaktik, selain keterampilan substantif. Keterampilan ini, yang secara keseluruhan berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, meliputi pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi dan taktik belajar, mengelola atau mengelola pendidikan, mengevaluasi, dan lain sebagainya.

4. SIMPULAN

Ilmu pengetahuan ialah suatu bentuk proses yang disajikan untuk memperoleh pengetahuan yang telah teruji secara sistematis yang didapatkan dengan kekuatan pikiran seseorang secara kritis serta bisa dipertanggungjawabkannya sendiri. Adapun sumber yang didapatkan dari ilmu pengetahuan yaitu seperti empiris, rasionalisme (akal), intuisi (intuisi) serta wahyu. Instrumen pengetahuan ialah alat yang digunakan bagi manusia agar mendapatkan pengetahuan, diantara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah indera dan rasio. Kemudian hakikat ilmu pengetahuan dalam

perspektif filsafat pendidikan islam harus mampu memecahkan dari adanya problematika pendidikan umat islam sehingga selanjutnya mampu memberikan arah serta tujuan yang jelas bagi pelaksana pendidikan umat islam islam dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu aspek kelembagaan, aspek kurikulum, dan aspek pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Istiqomah. (2022). *Buku ajar ilmu pendidikan Islam*. UMSIDA PRESS.
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah filosofis fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Daula, A. F. (2013). Islamisasi ilmu pengetahuan: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Analytica Islamica*, 2(1), 69–86.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Diana, E., Sinulingga, B., & Khairiyah, F. (2020). Integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 49–58.
- Daulay, M. (2020). *Filsafat fenomenologi: Suatu pengantar*. Panjiaswaja Press.
- Efendi, & Hidayat, A. (2016). *Al-Islam studi Al-Qur'an (Kajian tafsir tarbawi)*. Deepublish Publisher.
- Harahap, M. R. (2020). Integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 1–17. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606>
- Helmi, M., & Rahmaniah, S. (2020). Pandangan filosofis dan teologis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam. *Tarbiah Islam*, 10(2), 78–88.
- Hermawati, N. W. (2015). Konsep ilmu berlandaskan tauhid Ismail Raji al-Faruqi serta implikasinya di dunia pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2), 383–403.
- Indrioko, E. (2020). Sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 21(1), 1–9.
- Karim, A. (2017). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian. *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1), 273–289. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>

- Misbah, M. (2022). Knowledge and how to get it (Pengetahuan dan cara memperolehnya). *Edu-Mandara*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.edu-trans.org/mandara/index>
- Misnawati, M., Noegroho, A., Sumiati, S., Anwarsani, A., Salwa, N., & Alkausar, L. (2024). Mahalnya pendidikan di perguruan tinggi berdasarkan perspektif hukum Islam dan solusi Al-Qur'an. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 235–245.
- Mustaqim, A. (2014). Konflik teologis dan kekerasan agama dalam kacamata tafsir Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176>
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Kencana.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan implikasi terhadap lembaga pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(1), 74–89.
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–49.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Siregar, E. (2017). Hakikat manusia (Tela'ah istilah manusia versi Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 44–61.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Syarif, M. (2017). Hakekat manusia dan implikasinya pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)